

PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT DESA WISATA WARISAN BUDAYA JATILUWIH, TABANAN, BALI

¹I Gusti Bagus Rai Utama, ²I Wayan Ruspendi Junaedi,

^{1,2}Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Humaniora Universitas Dhyana Pura

¹Email: raiutama@undhirabali.ac.id ²Email: ruspendijunaedi@undhirabali.ac.id,

ABSTRAK

Masalah prioritas Jatiluwih sebagai Desa Warisan Budaya yang harus diselesaikan adalah kurangnya pengetahuan tentang kebersihan dan sanitasi, dan juga kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam aspek makanan dan minuman. Masalah lain yang segera menjadi prioritas adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola akomodasi oleh kelompok masyarakat di Jatiluwih. Setelah dinyatakan sebagai warisan budaya, banyak kendala yang dihadapi oleh desa terutama terkait dengan aspek pemasaran, akomodasi dan pengaturan kuliner. Kelompok usaha jasa akomodasi yang sudah ada di desa sangat membutuhkan bantuan terkait dengan manajemen rumah tangga dalam bentuk akomodasi sesuai agar dengan harapan wisatawan; Tampaknya kendala lain juga dihadapi oleh masyarakat desa, yaitu kendala pada aspek sanitasi makanan dan minuman yang dihadapi oleh kelompok bisnis jasa kuliner. Kelompok ini membutuhkan bantuan terkait dengan upaya mereka sehingga hidangan yang disediakan oleh kelompok layanan kuliner sesuai dengan harapan para wisatawan yang tinggal di desa tersebut. Hasil yang diharapkan dari bantuan pada dua kelompok bisnis ini adalah peningkatan kinerja kelompok yang mampu menyediakan akomodasi dan layanan kuliner yang sesuai dengan harapan wisatawan, baik dari aspek sanitasi yang sesuai budaya lokal.

Kata kunci: desa wisata, *homestay*, kuliner, hygiene dan sanitasi, wisatawan, kelompok masyarakat.

ABSTRACT

The priority problem of Jatiluwih as Cultural Heritage Villages to be solved is the lack of knowledge about the hygiene and sanitation, and also the lack of knowledge and skills in food and beverage. The other problem that is immediately becoming a priority is the lack of knowledge and skills in accommodations that have been managed by community groups in Jatiluwih. After declaration as a cultural heritage, many obstacles faced by the village especially related to the aspects of marketing, accommodation and culinary arrangement. The accommodation services business group that already exists in the village is in dire need of assistance with housekeeping management in the form of accommodation in accordance with tourist expectations; it seems that another obstacle is also being faced by the village community, namely the constraints on food and beverage sanitation aspects faced by the culinary service business group. The group needed assistance with their efforts so that the dishes provided by the culinary services group were in line with the expectations of the tourists who stayed in the village. The expected outcome of the assistance in the two business groups is the increase in group performance that is able to provide accommodation and culinary services that are in accordance with the expectations of tourists, both from the aspect of sanitation, and local culture.

Keywords: *tourism villages, homestays, culinary, hygiene and sanitation, tourists, community groups*

PENDAHULUAN

Warga Desa Jatiluwih memiliki pekerjaan yang beragam. Ada yang bertani, baik sebagai petani sawah maupun palawija. Sebagian warga adalah peternak, seperti bertenak sapi, babi, dan ayam. Sehingga bisa memenuhi kebutuhannya dengan menjual hasil kebunnya dan ternaknya. Selain itu ada juga warga yang menjadi pegawai negeri sipil (PNS), dan berwirausaha menjadi pedagang.

Kelompok masyarakat yang menghimpun diri dalam organisasi Jatiluwih Tabanan Bersatu yaitu kelompok masyarakat yang konsen terhadap kemajuan atas perkembangan Desa Jatiluwih sebagai desa budaya warisan dunia. Mereka konsen terhadap pelestarian budaya dan juga perekonomian masyarakat lokal yang berusaha dalam usaha kecil. Saat ini statusnya sebagai desa warisan budaya dunia, belum mampu berkontribusi secara maksimal terhadap masyarakat lokal. Usaha untuk meningkatkan kontribusi Daya Tarik Wisata Jatiluwih bagi masyarakat lokal, diperlukan pendampingan agar masyarakat lokal dapat membuka usaha kecil seperti homestay, penyediaan jasa rekreasi, kuliner, agribisnis, dan usaha-usaha terkait pariwisata sesuai dengan daya beli pengunjung atau wisatawan. (Utama, 2015).

Jatiluwih adalah desa yang berada di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, Indonesia. Jatiluwih merupakan desa wisata yang telah terdaftar sebagai warisan budaya dunia. Daya tarik wisata Jatiluwih berlokasi di Kecamatan Penebel, Tabanan, Bali. Jatiluwih terkenal dengan subak yang bukan sekadar sistem irigasi yang menghidupkan sawah padi, akan tetapi, subak yang telah dinobatkan sebagai warisan budaya dunia itu juga menjadi daya tarik wisata. Banyak wisatawan yang menyukai wisata pemandangan, seperti sawah terasering yang berada di Desa Jatiluwih.

Desa Jatiluwih, tempat yang cocok untuk wisatawan yang memerlukan tempat wisata yang bisa menghilangkan kepenatan

karena memiliki hamparan persawahan yang bertingkat-tingkat secara rapi dan keindahan pemandangan. Jatiluwih berada di kaki gunung Batukaru dapat membuat tempat wisata ini banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara dan domestik (Susanto, 2011).

Secara topografis, Daya Tarik Wisata Jatiluwih ini berada pada ketinggian 700 meter dari permukaan laut sehingga udaranya sangat sejuk. Daya tarik wisata Jatiluwih ini memiliki hamparan persawahan yang tertata rapi, bertingkat-tingkat, bersanding pegunungan, dan udara yang sejuk. Secara administratif, daya tarik wisata ini berada di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Jatiluwih memiliki luas sekitar 636 hektar yang berbentuk terasering dan merupakan kawasan persawahan terasering terbesar di Bali. Sistem pengairannya, masyarakat menggunakan sistem subak yang merupakan suatu sistem irigasi tradisional yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia (WBD) oleh UNESCO pada tanggal 29 Juni 2012 (Kompasiana,2015).



Gambar 1. Daya Tarik Desa Wisata Warisan Budaya Jatiluwih

Masuknya Jatiluwih sebagai WBD karena konsep pertanian yang menggunakan filosofi Tri Hita Karana merupakan keseimbangan antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam dan manusia

denagn Sang Pencipta (Utama, 2014). Harapan dengan masuknya Jatiluwih sebagai Warisan Budaya Dunia (WBD) oleh UNESCO akan dapat meningkatkan kontribusinya untuk masyarakat yang lebih luas.

Melihat profil responden berda-sarkan variabel demografi, geogarfi, dan psikografi yang mengunjungi Desa Jatiluwih (Utama dan Suyasa, 2018), maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut ini:

1. Fokus Demografi: usaha promosi daya tarik wisata dilihat dari variable demografi, diarahkan pada segmen kelompok umur 21 hingga 30 tahun, kaum pelajar atau mahasiswa, dan kelompok berpendidikan jenjang sarjana. Usaha promosi Daya tarik Wisata (DTW) Jatiluwih dilihat dari variabel geografi diarahkan untuk segemn wisatawan domestik, kemudian Australia, Inggris, dan selebihnya dari berbagai negara lainnya.
2. Fokus Pengelolaan: usaha pengelolaan dan pelestarian DTW Jatiluwih dilihat dari variabel psikografi untuk menjaga keindahan alam DTW Jatiluwih, membrikan layana repeater, menyediakan informasi di berbagai sumber informasi, menyediakan kedai cepat saji yang memelukan waktu satu hingga dua jam , pelayanan tiket masuk ke DTW Jatiliwuh secara langsung pada loket masuk ke DTW Jatiluwih, dan pengekmasan produk dengan harga antara 50 ribu hingga 100 ribu rupiah.
3. Fokus target potensial: target pasar DTW Jatiluwih dapat diarahkan pada segmen yang berpengaruh nyata yakni: kelompok umur, jenis pekerjaan, jenjang pendidikan, pengalaman berkunjung ke DTW Jatiluwih.
4. Fokus geografi: usaha promosi lebih baik dan lebih tepat diarahkan untuk menangkap peluang pasar wisatwan domestik, dan untuk mancanegara diarahkan pada pasar Australia dan Inggris.
5. Fokus Psikografi: pengkemasan produk sebaiknya memperhatikan jenis kelamin

khususnya produk selera perempuan diutamakan. Umur antara 21 hingga 30 tahun, produk selera domestik, selera pelajar dan mahasiswa, dan lebih diutamakan produk sesuai selera wisatawan jenjang pendidikan sarjana.

6. Permasalahan warga Desa Wisata Jatiluwih yang menjadi prioritas untuk dipecahkan adalah minimnya pengetahuan tentang pentingnya sanitasi, serta rendahnya pengetahuan dan ketrampilan penataan hidangan. Masalah lainnya yang segera menjadi prioritas adalah rendahnya pengetahuan dan ketrampilan penataan kamar atau akomodasi yang telah dikelola oleh kelompok masyarakat di desa tersebut. Setelah menjadi desa wisata, banyak kendala yang dihadapi oleh desa tersebut khususnya yang berhubungan aspek penataan akomodasi, dan penataan kuliner.
7. Kelompok usaha jasa akomodasi yang telah ada di desa tersebut sangat memerlukan adanya pendampingan terhadap manajemen tata graha berupa penataan akomodasi yang sesuai dengan harapan wisatawan, namun tetap beruansa perdesaan serta sesuai dengan kemampuan penyediaan akomodasi kelompok usaha jasa akomodasi yang ada di Desa Wisata Jatiluwih. Rupanya kendala lainnya juga sedang dihadapi oleh masyarakat desa tersebut yakni kendala terhadap aspek sanitasi makanan dan minuman yang dihadapi oleh kelompok usaha jasa kuliner.

Kelompok tersebut sangat memerlukan pendampingan terhadap usahanya agar sajian yang diberikan oleh kelompok jasa kuliner, sesuai dengan harapan para wisatawan yang menginap di desa tersebut. Kedua kelompok tersebut di atas adalah kelompok vital pendukung keberlanjutan desa wisata Jatiluwih karena letak desa ini cukup jauh dari pusat- pusat kota yang biasa menjual makanan dan minuman, dan jasa akomodasi sehingga penyediaan jasa akomodasi dan kuliner di desa tersebut menjadi amat vital.

Hasil yang diharapkan dari pendampingan pada kedua kelompok usaha tersebut adalah terjadinya peningkatan kinerja kelompok yang mampu menyediakan layanan akomodasi dan kuliner yang sesuai dengan harapan wisatawan, baik dari aspek higienitas, sanitasi, budaya setempat. Fokus wisatawan menjadi sangat penting karena dari merekalah dana yang dikeluarkan untuk pengembangan desa wisata diharapkan dapat kembali, dan selanjutnya dapat terus berkembang sesuai dengan laju kemajuan usaha masyarakat di desa tersebut, baik yang terkait kepariwisataan maupun usaha pendukung lainnya seperti usaha pertanian.

a. Kelompok Usaha jasa Akomodasi, dan usaha Jasa Boga

Permasalahan nyata yang sedang dihadapi oleh kelompok usaha jasa akomodasi tersebut adalah rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan kamar sehingga amat memerlukan pendampingan dari perguruan tinggi yang memiliki dosen pariwisata khususnya yang kompeten dengan penataan kamar. Pendampingan dengan memberikan program pelatihan kepada para anggota kelompok usaha akomodasi adalah solusi yang ditawarkan dan dipercaya dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan kamar.

Kelompok usaha lainnya yang sedang menghadapi permasalahan adalah kelompok usaha jasa boga atau kuliner. Bagi para wisatawan, makanan tidak saja rasanya enak, tetapi juga masalah seni penataan dan etika, rendah pengetahuan dan keterampilan masyarakat berkaitan dengan hal ini, telah menjadi kendala dalam usaha memuaskan wisatawan sehingga permasalahan ini prioritas untuk dituntaskan. Pendampingan dengan memberikan program pelatihan kepada para anggota kelompok usaha jasa boga adalah solusi yang ditawarkan dan dipercaya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam penataan dalam penataan makana dan minuman yang dihidangkan untuk para wisatawan.

b. Untuk Masyarakat Calon Pengusaha (Wisata Agro)

Keberhasilan kedua kelompok di atas, akan berdampak terhadap peluang usaha lainnya di desa tersebut. Paket-paket wisata dapat dirancang lebih lengkap dengan mengintegrasikan dengan usaha lainnya seperti usaha *trekking* menyusuri Taman Nasional Bali Barat karena desa tersebut berbatasan secara langsung. Terciptanya usaha *trekking* dapat membuka peluang kerja bagi para pemuda di desa tersebut. Kelompok usaha lainnya yang dapat dikembangkan adalah usaha wisata agro persawahan, Desa Jatiluwih memang telah dikenal sebagai beras merah dan ketan. Jika tingkat kunjungan ke desa wisata tersebut bertumbuh secara konsisten maka dapat menjadi paket wisata agro sebagai daya tarik bagi para wisatawan untuk berkunjung ke desa tersebut dimasa yang akan datang.

c. Untuk Masyarakat Umum

Desa Jatiluwih berada dalam ruang lingkup Kecamatan Penebel. Desa dengan jarak tempuh \pm 30 menit dari kota Kecamatan sekitar 14 km dan Kabupaten dengan jarak tempuh \pm 50 menit atau sekitar 26 km memiliki luas wilayah sekitar 33,22 km². Batas – batas Desa Jatiluwih meliputi : Utara : Hutan Negara, Selatan : Desa Babahan, Timur : Desa Senganan, Barat : Desa Wongaya Gede. Dari segi pemerintahan, Desa Jatiluwih terbagi atas 8 Banjar Dinas yaitu: Br. Dinas Kesambi, Br. Dinas Kesambahan Kaja, Br. Dinas Kesambahan Kelod, Br. Dinas Jatiluwih Kangin, Br. Dinas Jatiluwih Kawan, Br. Dinas Gunungsari Desa, Br. Dinas Gunungsari Umakayu, Br. Dinas Gunungsari Kelod. Jatiluwih adalah sebuah desa yang mempunyai daerah hamparan persawahan luas dengan panorama sawah bertingkat yang indah yang terletak di wilayah Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan Bali. Desa Jatiluwih terkenal sebagai tempat wisata dengan keindahan sawah terasering yang masih menggunakan sistem pengairan sawah tradisional Bali, lokasinya terletak dekat dengan pegunungan Batukaru dengan kondisi

udara yang lumayan sejuk. Untuk mengunjungi objek wisata Jatiluwih Bali dengan pemandangan sawah bertingkat-tingkat yang indah ini bisa ditempuh dengan jarak kurang lebih 62 KM atau sekitar \pm 1 jam 30 menit dari kota Denpasar. Bagi anda yang sedang liburan di Pulau Bali, objek wisata sawah terasering Jatiluwih Bali ini bisa dijadikan pilihan untuk berlibur untuk menikmati keindahan panorama sawah pegunungan yang memikat hati.

PERMASALAHAN MITRA

1. Permasalahan Prioritas Mitra
 - a. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam penataan kamar (tata graha)
 - b. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat berkaitan dengan jasa boga khususnya masalah penataan serta hygiene dan sanitasi (tata boga).
2. Permasalahan Prioritas Calon Wirausaha Baru
 - a. Belum terintegrasinya bidang-bidang usaha yang telah dilakukan oleh warga desa.
 - b. Belum tersedianya usaha jasa pendukung pariwisata seperti usaha jasa souvenir, penyewaan sepeda ontel, sepeda motor, dan sejenisnya.
3. Permasalahan Prioritas Masyarakat Umum
 - a. Masyarakat Desa Jatiluwih belum memiliki persepsi yang sama tentang pengembangan desa wisata.
 - b. Masyarakat Desa Jatiluwih belum memiliki pemahaman tentang ruang lingkup pengembangan pariwisata
 - c. Pengembangan kelompok usaha jasa kepariwisataan dan usaha jasa lainnya masih dilakukan secara parsial atau terpisah-pisah sehingga ada bidang usaha yang sangat menonjol. Dan ada yang tidak berkembang dengan baik.
4. Permasalahan Prioritas Yang harus Dituntaskan
 - a. Menyelenggarakan pelatihan tata graha untuk mengatasi rendahnya

pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam penataan kamar.

- b. Menyelenggarakan pelatihan tata boga untuk mengatasi rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat berkaitan dengan jasa boga khususnya masalah sanitasi.
- c. Melakukan pendampingan kepada kelompok yang telah terbentuk di Desa Jatiluwih khususnya yang berkaitan dengan tata kelola boga, akomodasi, rekreasi, aktivitas wisata, dan sejenisnya.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Solusi

Permasalahan warga Desa Wisata Warisan Budaya Jatiluwih yang menjadi prioritas untuk dipecahkan adalah minimnya pengetahuan tentang pentingnya hygiene dan sanitasi, serta rendahnya pengetahuan dan ketrampilan penataan hidangan. Masalah lainnya yang segera menjadi prioritas adalah rendahnya pengetahuan dan ketrampilan penataan kamar atau akomodasi yang telah dikelola oleh kelompok masyarakat di desa tersebut.

Kelompok usaha jasa akomodasi yang telah ada di desa tersebut sangat memerlukan adanya pendampingan terhadap manajemen tata graha berupa penataan akomodasi yang sesuai dengan harapan wisatawan, namun tetap beruansa perdesaan serta sesuai dengan kemampuan penyediaan akomodasi kelompok usaha jasa akomodasi yang ada di Desa Wisata Warisan Budaya Jatiluwih. Rupanya kendala lainnya juga sedang dihadapi oleh masyarakat desa tersebut yakni kendala terhadap aspek hygiene dan sanitasi makanan dan minuman yang dihadapi oleh kelompok usaha jasa kuliner. Kelompok tersebut, sangat memerlukan pendampingan terhadap usahanya agar sajian yang diberikan oleh kelompok jasa kuliner tersebut sesuai dengan harapan para wisatawan yang menginap di desa tersebut. Kedua kelompok tersebut di atas adalah kelompok vital

pendukung keberlanjutan desa wisata Warisan Budaya Jatiluwih karena letak desa ini cukup jauh dari pusat-pusat kota yang biasa menjual makanan dan minuman, dan jasa akomodasi sehingga penyediaan jasa akomodasi dan kuliner di desa tersebut menjadi amat vital.



Gambar 2. Sosialisasi tata hidangan

Hasil dari pendampingan pada kedua kelompok usaha tersebut adalah terjadinya peningkatan kinerja kelompok yang mampu menyediakan layanan akomodasi dan kuliner yang sesuai dengan harapan wisatawan, baik dari aspek hygiene, sanitasi, dan budaya setempat. Tingkat kunjungan wisatawan ke desa wisata tersebut semakin meningkat seiring mudahnya mendapatkan informasi tentang keunikan dan daya tarik desa, akomodasi, dan paket wisata yang disediakan oleh warga desa. Penelusuran tentang berbagai informasi dapat dilihat dari *youtube google*, dan tentunya dari *website/blog* tentang Desa Wisata Warisan Budaya Jatiluwih.

1. Kelompok Usaha jasa Akomodasi, dan Usaha Jasa Boga.

Permasalahan nyata yang dihadapi oleh kelompok usaha jasa akomodasi tersebut adalah rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan kamar sehingga amat memerlukan pendampingan dari perguruan tinggi yang memiliki dosen pariwisata khususnya yang kompeten dengan penataan kamar. Pendampingan dengan memberikan program

pelatihan kepada para anggota kelompok usaha akomodasi adalah solusi yang ditawarkan dan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan kamar.



Gambar 3. Sosialisasi tata graha

Kelompok usaha lainnya yang menghadapi permasalahan adalah kelompok usaha jasa boga atau kuliner. Bagi para wisatawan, makanan tidak saja rasa enak, tetapi juga masalah seni penataan dan etika. Rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat berkaitan dengan hal ini, telah menjadi kendala dalam usaha memuaskan wisatawan sehingga permasalahan ini prioritas untuk dituntaskan.



Gambar 4. Sosialisasi Tata Boga

Pendampingan dengan memberikan program pelatihan kepada para anggota kelompok usaha jasa boga adalah solusi yang ditawarkan dan dipercaya dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan makanan dan minuman yang dihidangkan untuk para wisatawan.

2. Untuk Masyarakat Calon Pengusaha (*Trekking* dan Wisata Agro)

Keberhasilan kedua kelompok diatas, berdampak terhadap peluang usaha lainnya di desa tersebut. Paket-paket wisata dapat dirancang lebih lengkap dengan mengintegrasikan dengan usaha lainnya seperti usaha *trekking* menyusuri areal persawahan karena desa tersebut memiliki hamparan persawahan yang sangat luas. Terciptanya usaha *trekking* dapat membuka peluang kerja bagi para pemuda di desa tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tim pengabdian menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.



Gambar 5. Sosialisasi dengan Desa

Target Luaran

1. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan kamar (Tata Graha).
2. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat berkaitan dengan jasa boga khususnya masalah penataan serta hygiene dan sanitasi (Tata Boga)
3. Meningkatkan kunjungan ke Desa wisata Warisan Budaya Jatiluwih (Promosi)
4. Memiliki media promosi yang efektif dan efisien (*Website*)
5. Menyelenggarakan pelatihan Tata Graha untuk mengatasi rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam penataan kamar.
6. Menyelenggarakan pelatihan Tata Boga untuk mengatasi rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat berkaitan

dengan jasa boga khususnya masalah penataan serta hygiene dan sanitasi.

7. Menyelenggarakan pelatihan internet untuk pengelola DTW Jatiluwih untuk mengatasi media promosi yang efektif dan efisien dalam bentuk *Website*.
8. Menyelenggarakan sosialisasi tentang pentingnya *visitor center* dan *database* untuk masalah yang berhubungan dengan pendataan wisatawan dan pelayanan informasi kepada wisatawan maupun calon wisatawan.

METODE PELAKSANAAN

tim pelaksana PKM melakukan beberapa metode yaitu identifikasi masalah, sosialisasi kegiatan PKM, pendampingan dan pelatihan, pemberian alat, pelaksanaan dan penerapan ipteks, evaluasi dan monitoring, hasil penerapan ipteks (peningkatan kualitas, peningkatan omzet, dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Target pengabdian pada masyarakat ini adalah kelompok UMKM usaha jasa akomodasi, dan usaha jasa boga yang ada di DTW Jatiluwih, kecamatan penebl, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Perkembangan DTW Jatiluwih menurut ketua kelompok usaha jasa boga, dan akomodasi menyampaikan kepada ketua tim pengabdian bahwa masih rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam penataan kamar, masih rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat berkaitan dengan jasa boga khususnya masalah penataan serta hygiene dan sanitasi.

1. Kegiatan sosialisasi.

Sosialisasi dilaksanakan secara konvensional dengan cara mengundang atau menghadirkan peserta dalam suasana belajar yang interaktif. Sosialisasi tentang pentingnya penataan kamar yang terstandar (tata graha), dan tata boga serta hidangan akan disampaikan oleh tenaga dosen (pakar) dan praktisi pariwisata serta perhotelan. Sosialisasi tersebut juga menghadirkan Kepala Desa Jatiluwih sebagai pembuka acara

dan motivator agar para anggota bersemangat mengikuti program sosialisasi ini.

Perbekel Desa Warisan Budaya Jatiluwih menyampaikan dalam sambutannya bahwa Desa Warisan Budaya Jatiluwih sangat konsen dalam pariwisata. Desa Warisan Budaya Jatiluwih, Pemerintah tingkat II kabupaten Tabanan juga sangat mendukung dengan adanya desa wisata Warisan Budaya Jatiluwih dengan mengadakan sosialisasi maupun pelatihan, serta ada beberapa kunjungan dari Komite Pariwisata desa lain juga membantu kami untuk saling belajar dan bersinergi dalam memperkuat pondasi pariwisata Desa Warisan Budaya Jatiluwih.

Bertempat di Balai Desa Jatiluwih Tim Pengabdian Masyarakat Undhira yang didukung oleh Kemenristekdikti RI datang dengan Ketua Tim yaitu Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, dan Dr. I Wayan Ruspenti Junaedi beserta para anggota tim lapangan yaitu Christine Suyasa, BS., M.Par (Dosen Tata Graha), Dr. Ni Made Diana Erfiani (Dosen Pendamping Desa Wisata), Ni Kadek Widya Astuti, SE., M.Par (Dosen Pariwisata), Dra. Ni Made Erpia Ordani Astuti, M.Pd (Dosen Tata Boga), dan I Sidhi Bayu Turker, SH, M.Par (Dosen Tata Hidang). Kegiatan diikuti oleh hampir 50 peserta yang terdiri dari perangkat Pemerintahan Desa Warisan Budaya Jatiluwih, pemilik *homestay* dan pengelola DTW Warisan Budaya Jatiluwih.



Gambar 6. Kegiatan Sosialisasi

2. Hasil *Pretest* dan *Postest* Kegiatan PKM Desa Wisata Warisan Budaya Jatiluwih

Setelah kedua kelompok Mitra diberikan sosialisasi dan pelatihan pada Bulan Juli 2019 yang lalu, dan dilakukan pendampingan, maka peningkatan pengetahuan dan ketrampilan yang terkait dengan kedua kelompok yakni Mitra Kelompok *Homestay* (Tata Graha), dan Mitra Kelompok Kuliner (Tata Boga) nampak telah mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dijelaskan sebagaimana Tabel berikut ini:

1. Terjadi peningkatan pengetahuan mitra kelompok *homestay*.
2. Terjadi peningkatan mitra kelompok Kuliner dari segi penataan makanan dan *hygiene* sanitasi.
3. Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan para pengelola DTW Jatiluwih.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Setelah diselenggarakannya Program Kemitraan Masyarakat terhadap kelompok mitra kuliner dan *homestay*, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan tentang penataan makanan dan minuman, serta penataan kamar *homestay* telah mengalami peningkatan yang nyata.

Peningkatan Pengetahuan tentang isi kamar *homestay*, seprei, kasur, bantal, selimut, bed cover, *duvet*, sarung bantal, meja hias, lemari, *hanger*, *washtafel*, kamar mandi, keset, vas bunga, toilet paper, tempat sampah, handuk, sabun semakin meningkat sehingga saat ini para pemilik *homestay* berani menawarkannya secara luas kepada wisatawan. Ketrampilan menata kamar *homestay* para anggota mitra meningkat sebagaimana layaknya menata kamar hotel karena telah mengetahui komponen wajib untuk kamar *homestay* seperti menata seprei, kasur, bantal, selimut, *bed cover*, *duvet*, sarung bantal, meja hias, *hanger*, *washtafel*, kamar mandi, dan menyediakan keset, vas bunga, toilet, paper, tempat sampah, handuk, sabun.

Peningkatan Pengetahuan tentang jenis peralatan Tata Boga dan Jenis Hidangan terjadi secara nyata pada anggota Mitra

Kelompok Kuliner (Tata Boga), dan mereka mulai mengetahui istilah baru seperti: Hidangan pagi (sarapan), Makan siang, dan malam. Mitra juga mulai mengenal istilah seperti *breakfast, lunch, dinner*. Ketrampilan menata hidangan para anggota mitra juga meningkat secara nyata. Hidangan dapat ditata sesuai kaidah Tata Hidangan karena anggota mitra telah mengetahui jenis hidangan seperti hidangan sarapan pagi, hidangan makan siang, dan hidangan malam hari. Dampak lainnya dari Program Kemitraan Masyarakat ini adalah Para Anggota Mitra mulai mengenal istilah estetika penataan hidangan seperti membuat makanan penutup, *table manner*, membuat garnish, dan menjaga kebersihan alat.

Implikasi dari penyelenggaraan Program PKM Ristekdikti ini menunjukkan bahwa masih banyak persoalan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok pengelola desa wisata yang perlu mendapat pendampingan, sedangkan yang mendapatkan pendampingan hanya baru dua kelompok saja yakni Mitra Kuliner, dan Mitra Homestay, padahal di Desa Wisata Warisan Budaya Jatiluwih masih terdapat beberapa kelompok yang belum mendapat pendampingan program sejenis ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui kesempatan ini tim pengabdian dengan setulus hati mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar besarnya kepada Kemeristekdikti, Rektor Universitas Dhyana Pura, dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Undhira yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Utama, I.G.B.R., 2015. Pengantar Industri Pariwisata. Yogyakarta: Deepublish.
- Utama, , I.G.B.R. 2007. Landscape as an Outdoor Recreation Form (Case Study the Netherlands and Bali, Indonesia). Available at SSRN 2553138.
- Utama,, I.G.B.R. 2014, Agrotourism as an Alternative Form of Tourism in Bali

Indonesia. In The International Conference on Sustainable Development March (Vol. 6, p.2012).

Utama, I.G.B.R., 2017. Pemasaran Pariwisata. Yogyakarta: Andi

Widiyanto, D., Purwo Handoyo, J. and Fajarwati, A., 2008. Pengembangan Pariwisata Perdesaan (Suatu Usulan Strategi bagi Desa Wisata Ketingan). Bumi Lestari, 8 (2).